

JAWABAN KASUS 2

Metode LIFO (Last In, First Out) dan FIFO (First In, First Out) berbeda dalam cara menghitung biaya persediaan yang memengaruhi laba bersih perusahaan, terutama saat harga barang mengalami perubahan. Pada saat harga barang meningkat (inflasi), metode LIFO menggunakan harga pembelian terakhir yang cenderung lebih tinggi sebagai dasar perhitungan biaya pokok penjualan. Akibatnya, biaya yang dicatat lebih besar sehingga laba bersih yang muncul menjadi lebih rendah dibandingkan metode FIFO. Metode FIFO di sisi lain menggunakan harga pembelian awal yang lebih rendah, sehingga beban pokok penjualan lebih kecil dan laba bersih yang dihasilkan lebih tinggi.

Secara rinci, perbedaan ini terjadi karena LIFO menganggap barang yang terakhir masuk adalah barang pertama yang dijual, sehingga biaya terbaru yang lebih tinggi langsung dibebankan ke laba rugi. Hal ini menguntungkan dalam pengurangan pajak karena laba yang dilaporkan lebih kecil. Namun, nilai persediaan yang tersisa di neraca menjadi lebih rendah dan lebih jauh dari nilai pasar saat ini.

Sebaliknya, pada saat penurunan harga, metode LIFO cenderung menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan FIFO. Ini karena biaya pokok penjualan dihitung berdasarkan harga terbaru yang lebih rendah, sementara metode FIFO menggunakan harga pembelian lama yang lebih tinggi, sehingga beban pokok penjualan lebih besar dan laba bersih menjadi lebih kecil.

Pengaruh ini berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan, termasuk nilai persediaan di neraca dan kewajiban pajak yang harus dibayar. Metode FIFO cenderung lebih akurat mencerminkan nilai persediaan saat ini karena persediaan akhir berdasarkan harga terbaru, sementara LIFO mencerminkan nilai persediaan lama yang bisa kurang relevan di masa inflasi.

Dengan demikian, pilihan metode penilaian persediaan harus mempertimbangkan kondisi harga pasar, tujuan pelaporan keuangan, pajak, dan relevansi informasi yang ingin disampaikan dalam laporan keuangan.